Tautologi Journal of Mathematics Education

DESKRIPSI MANFAAT KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELEJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 3 PAREPARE

A Descriptive Study On The Benefits Of The Merdeka Curriculum For Mathematics Learning Among Grade VII Students At Smp Negeri 3 Parepare

Sofia[1], Asrinan[2], Abdul Rahman[3]

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare

Email:umpar@umpar.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the benefits of the Merdeka Curriculum in mathematics learning, specifically on the topic of Basic Statistics for Grade VII.7 students at SMP Negeri 3 Parepare. This research employ-ed a descriptive qualitative approach. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and verification or conclusion drawing. The validity of the data was examined using time triangulation.

The research subjects were 29 students of Grade VII.7, but data analysis was conducted on 26 students, as 3 students were absent during data collection. The research instruments included observation sheets, a four-point Likert scale questionnaire, and interview guides developed based on three indicators: student independence, active participation, and material relevance. Data were collected through classroom observations on Basic Statistics, questionnaire distribution, interviews with three students representing high, medium, and low ability categories, and documentation. The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has a positive impact on mathematics learning in Basic Statistics. The curriculum fosters student independence, enhances active participation, and facilitates better understanding of the material, as it is presented contextually and aligned with students' needs.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Mathematics Learning, Basic Statistics.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat diartikan "*Education for All*" setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pontensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Suharyati dkk., 2019). Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan ini tidak mudah dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya (Setyaningsih & Suchyadi, 2021).

Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum (Siregar dkk., 2021).

Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan (Achmad dkk., 2022). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelengggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran (Suchyadi & Suharyati, 2021).

Penyusunan kurikulum ini diperlukan karena merupakan peta jalan bagi pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan guna memenuhi tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas siswa. Kurikulum perlu dibuat agar anak dapat belajar melalui berbagai kegiatan, baik dalam mata pelajaran akademiknya maupun kegiatan sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum yang berpusat pada siswa. Peningkatan kurikulum merdeka sangat ditekankan guna memperoleh perkembangan potensi siswa lebih tepatnya dalam mempelajari ilmu matematika. Ilmu matematika sendiri adalah sebuah ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu lainnya. Matematika merupakan suatu perhitungan angka-angka yang tidakakan pernah lepas dari kehidupan manusia ini. Dan matematika juga merupakan ilmu dasar yang benar-benar mengolah otak. Sehingga matematika sering disebut sebagai ibu dari ilmu pengetahuan.

Ilmu matematika penting dan bermanfaat dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, matematika diajarkan, membantu memenuhi tujuan pendidikan nasional dan mendidik orang Indonesia yang produktif, inventif, dan kreatif. Siswa yang belajar matematika dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah analitis dan praktis serta pemahaman mereka tentang disiplin ilmu lain seperti fisika, ekonomi, dan akuntansi. Tanpa sepengetahuan kita, matematika telah digunakan oleh kita sepanjang sejarah dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa percaya bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menantang, membuatnya tampak seperti momok yang menakutkan.

Berdasarkan diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, "Deskripsi Manfaat Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Parepare".

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat kurikulum merdeka terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Parepare. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar angket, dan lembar wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Pada tahap ini peneliti melakukan triangulasi waktu yaitu melakukan perbandingan atau mengkonfirmasi hasil observasi, hasil angket, dan hasil wawancara subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Parepare dengan mengamati proses pembelajaran fokus pada materi Statistika Dasar, pelaksanaan pengisian angket oleh 29 siswa, dan pelaksanaan wawancara oleh 3 kategori siswa (kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dan kemampuan rendah). Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.7 SMP Negeri 3 Parepare tahun ajaran 2024/2025, berjumlah 29 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Parepare pada kelas VII.7 untuk mendeskripsikan manfaat Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran matematika. Analisis manfaat Kurikulum Merdeka diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu kemandirian siswa, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi.

A. Hasil Observasi

1. Indikator Kemandirian Siswa

Fokus utama dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menunjukkan perilaku mandiri dalam belajar matematika, khususnya ketika guru menyampaikan materi tentang Statistika.

Tabel 1 Hasil Observasi Aspek I

Indikator	Pertemuan	Sangat Terlihat	Terlihat	Kurang Terlihat	Tidak Terlihat
Kemandirian Siswa	H1	15%	58%	27%	0%
	H2	65%	35%	0%	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemandirian siswa dari hari pertama ke hari kedua. Persentase siswa yang berada pada kategori "Sangat Terlihat" naik dari 15% menjadi 65%, sementara kategori "Terlihat" menurun dari 58% menjadi 35%. Tidak ada perubahan pada kategori "Tidak Terlihat" (tetap 0%), dan siswa pada kategori "Kurang Terlihat" berkurang dari 27% menjadi 0%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang menunjukkan kemandirian tinggi dalam pembelajaran Statistika Dasar setelah dua kali pertemuan. Literatur penerapan Kurikulum Merdeka juga menyatakan bahwa ruang kendali belajar pada siswa berkontribusi pada bertambahnya kemandirian dalam aktivitas belajar sehari-hari (Mauluda dkk., 2025).

2. Indikator Keterlibatan Aktif Siswa

Tabel 2 Hasil Observasi Aspek II

Indikator	Pertemuan	Sangat Terlihat	Terlihat	Kurang Terlihat	Tidak Terlihat
Keterlibatan Aktif Siswa	H1	15%	46%	31%	8%
	H2	35%	65%	0%	0%

Berdasarkan hasil pengamatan H1 dan H2, yaitu keberanian siswa bertanya saat mengalami kesulitan, keaktifan dalam diskusi kelompok saat mengolah dan menyajikan data, serta partisipasi dalam menjawab pertanyaan guru, terjadi peningkatan yang jelas antara pengamatan pertama (H1) dan kedua (H2).

Pada H2, persentase siswa yang "Terlihat" aktif meningkat dari 46% menjadi 65%, dan kategori "Sangat Terlihat" meningkat dari 15% menjadi 35%. Sementara itu, kategori "Kurang Terlihat" menurun dari 31% menjadi 0%, dan kategori "Tidak Terlihat" dari 8% menjadi 0%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika, salah satunya pada materi Statistika Dasar, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun menjawab pertanyaan guru. Peningkatan keterlibatan aktif ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia & Mairi (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka berdampak signifikan terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

3. Indikator Relevansi Materi

Tabel 3 Hasil Observasi Aspek III

Indikator	Pertemuan	Sangat Terlihat	Terlihat	Kurang Terlihat	Tidak Terlihat
Relevansi Materi	H1	4%	81%	15%	0%
	H2	35%	65%	0%	0%

Berdasarkan tabek di atas, memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap relevansi materi Statistika Dasar dari hari pertama ke hari kedua. Pada H1, 0% siswa berada di kategori "Tidak Terlihat", dan 15% di kategori "Kurang Terlihat", kemudian menjadi 0% pada H2, menandakan peningkatan partisipasi. Kategori "Terlihat" menurun dari 81% menjadi 50%, karena sebagian siswa meningkat ke kategori "Sangat Terlihat" yang naik signifikan dari 4% menjadi 50%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dua kali pertemuan, lebih banyak siswa merasa materi yang dipelajari relevan dan mudah dipahami. Nadia Aulia Tasya (2025) ia menegaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan secara kontekstual dalam era Merdeka Belajar memperkuat relevansi pembelajaran, karakter siswa, dan kompetensi abad ke-21.

Dari penjelasan ketiga aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa perbandingan skor total hasil pengamatan terhadap tiga aspek utama dalam pembelajaran matematika, dengan fokus pada materi Statistika Dasar yaitu, kemandirian siswa, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi diperoleh dari akumulasi hasil observasi yang dilakukan selama dua kali pertemuan, yakni pada Hari Pertama (H1) dan Hari Kedua (H2).

Diagram 1 Skor Hasil Pengamatan Keseluruhan Aspek

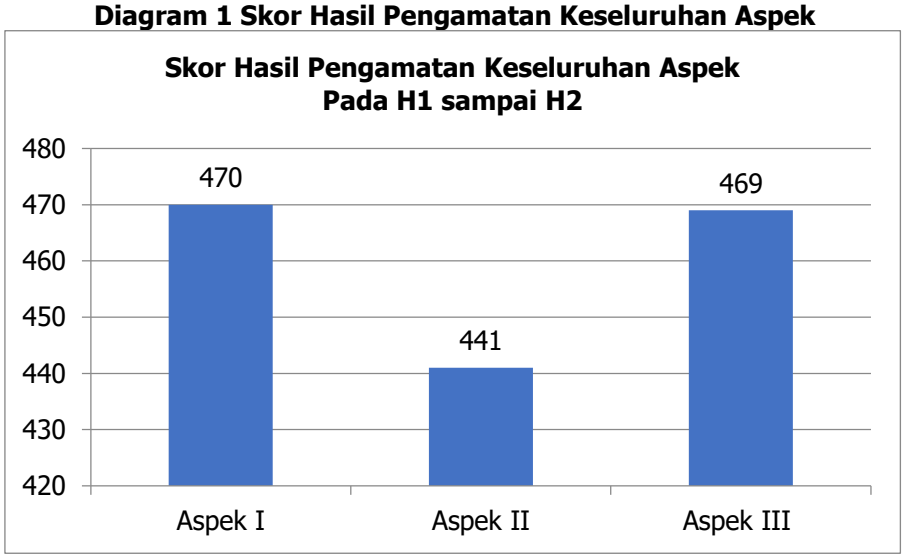


Diagram di atas menunjukkan hasil pengamatan keseluruhan terhadap tiga aspek utama dalam pembelajaran matematika materi Statistika Dasar selama dua kali pertemuan (H1 dan H2), yaitu kemandirian siswa (Aspek I), keterlibatan aktif siswa (Aspek II), dan relevansi materi (Aspek III). Dari diagram terlihat bahwa aspek kemandirian siswa memperoleh skor tertinggi sebesar 470, disusul oleh aspek relevansi materi sebesar 469. Sementara itu, aspek keterlibatan aktif siswa memperoleh skor terendah, yaitu 441. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Statistika Dasar, siswa cenderung mampu belajar mandiri dan memahami materi, namun keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Secara umum, siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika salah satunya di materi Statistika Dasar. Terlihat bahwa sebagian besar siswa dapat memahami contoh soal begitu baik, aktif dalam mencatat materi, bertanya pada saat tidak memahami materi, antusias saat guru menjelaskan materi, dan terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemahaman siswa yang dijelaskan guru sangat terlihat, begitu pula oleh contoh yang diberikan oleh guru. Meskipun beberapa aspek persiapan belajar dan mengerjakan soal secara mandiri masih perlu ditingkatkan, namun partisipasi siswa dalam proses pembelajaran cukup tergolong baik.

B. Hasil Angket Siswa

1. Indikator Kemandirian Siswa

Instrumen angket yang digunakan untuk mengukur kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika terdiri atas 10 pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan bagaimana siswa mengelola pembelajaran secara mandiri sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Beberapa di antaranya menyentuh aspek seperti mengatur jadwal belajar, menyelesaikan tugas tanpa arahan, belajar kembali materi yang belum dikuasai, serta menyiapkan diri sebelum pelajaran berlangsung.

Tabel 4 Hasil Angket Siswa

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemandirian Siswa	27%	73%	0%	0%

Pada indikator kemandirian siswa dapat dilihat bahwa 27% responden menyatakan "Sangat Setuju" dan 73% responden menyatakan "Setuju". Tidak ada responden yang memilih kategori "Tidak Setuju" maupun "Sangat Tidak Setuju". Temuan ini memperlihatkan bahwa seluruh siswa memberikan respon positif terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan kemandirian belajar. Tingginya persentase pada dua kategori positif menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah membentuk sikap belajar mandiri, meskipun sebagian besar masih

berada pada tahap "Setuju" atau belum mencapai level "Sangat Setuju". Namun demikian, ini tetap merupakan sinyal positif terhadap berkembangnya kemandirian di kalangan siswa.

Hal ini diperkuat oleh Qomarrullah dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka berlandaskan pada filosofi kebebasan dan otonomi, sehingga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengatur aktivitas belajarnya.

2. Indikator Keterlibatan Aktif Siswa

Untuk mengukur tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti menyusun 10 butir pernyataan dalam angket. Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan sejauh mana siswa menunjukkan partisipasi langsung selama proses belajar berlangsung, seperti keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi, menjawab pertanyaan guru, serta menyampaikan pendapat saat belajar kelompok.

Tabel 5 Hasil Angket Siswa

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Keterlibatan Aktif Siswa	31%	69%	0%	0%

Dapat dilihat dari tabel di atas menggambarkan bahwa 31% siswa menyatakan "Sangat Setuju" bahwa Kurikulum Merdeka mendorong mereka untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika. 69% siswa menyatakan "Setuju" terhadap pernyataan-pernyataan yang menunjukkan keterlibatan aktif, seperti semangat berdiskusi, bertanya, dan menjawab soal di kelas. Distribusi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga mulai terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Khomaeroh dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, dengan siswa yang lebih aktif dalam diskusi klasikal dan interaksi langsung selama proses belajar.

3. Indikator Relevansi Materi

Indikator relevansi materi dalam angket mencakup 10 pernyataan yang menggambarkan bagaimana siswa memandang keterkaitan antara materi matematika dalam Kurikulum Merdeka dengan minat, kebutuhan, dan pengalaman belajar mereka. Dalam pernyataan ini, siswa diminta menilai apakah materi terasa bermakna, mudah dipahami, sesuai dengan minat dan kebutuhan, serta apakah penyajian oleh guru mendukung pemahaman. Terdapat beberapa pernyataan positif, dan beberapa pernyataan negatif yang telah disesuaikan skornya agar hasilnya tetap valid untuk analisis.

Tabel 5 Hasil Angket Siswa

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemandirian Siswa	27%	73%	0	0
Keterlibatan Aktif Siswa	31%	69%	0	0
Relevansi Materi	42%	58%	0	0

Selanjutnya, pada indikator relevansi materi dapat dilihat bahwa 42% siswa memilih "Sangat Setuju" terhadap relevansi materi matematika dalam Kurikulum Merdeka, dan 58% siswa memilih "Setuju" bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan gaya belajar mereka, mudah dipahami, serta terasa bermakna dalam konteks pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan pendapat Amiruddin dkk. (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga materi harus relevan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman mereka.

Berdasarkan hasil angket ketiga indikator, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembelajaran matematika, khususnya pada materi Statistika Dasar yang mencakup mean, modus, dan median. Siswa menilai bahwa materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan terasa bermakna. Misalnya, saat mereka menghitung nilai rata-rata dari hasil ulangan, menentukan nilai tengah dari data tinggi badan, atau mencari nilai terbanyak dari data hobi teman sekelas.

C. Hasil Wawancara Siswa

Hasil wawancara berikut disajikan sebagai data pendukung terhadap temuan observasi dan angket mengenai manfaat Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika. Tiga responden dipilih mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kategori ini semata-mata didasarkan pada hasil akademik siswa pada semester sebelumnya. Namun, dalam mendeskripsikan ketiga kategori, peneliti tidak hanya merujuk pada hasil ulangan harian, melainkan juga memperhatikan catatan hasil observasi selama dua hari pembelajaran Statistika Dasar serta rekaman wawancara siswa pada saat pembelajaran

berlangsung. Dengan demikian, gambaran yang diperoleh lebih utuh dan sesuai dengan kondisi nyata siswa. Berikut hasil wawancara ketiga responden:

1. Siswa Kategori Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial AAA yang termasuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembelajaran matematika, khususnya materi Statistika Dasar.

Dari segi kemandirian siswa, AAA menyampaikan bahwa:

P	:	"Apa saja yang sering kita lakukan saat belajar matematika sendiri? Ceritakan."
AAA	:	"Belajar sendiri sendiri seperti, mengerjakan soal di rumah, membaca materi yang guru pernah kasih, mengulang materi di rumah, dan mencari di internet."

Hal ini menandakan bahwa siswa telah terbiasa belajar secara mandiri, terutama dalam memahami dan mengerjakan soal-soal matematika di luar jam pelajaran.

Dalam aspek keterlibatan aktif, AAA mengemukakan bahwa:

P	:	"Bagaimana cara kita ikut aktif saat belajar matematika di kelas?"
AAA	:	"Seperti belajar bersama teman, dan bertanya kepada guru kalau ada yang tidak mengerti."

Ini menunjukkan bahwa AAA aktif berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung, baik melalui diskusi maupun interaksi langsung dengan guru.

Dari sisi relevansi materi, siswa merasa bahwa materi matematika, termasuk Statistika Dasar, menjadi lebih mudah dipahami karena penjelasan guru mudah dimengerti:

P	:	"Bagaimana cara guru na bantuki memahami pelajaran matematika?"
AAA	:	"Seperti menjelaskan yang tidak dimengerti, dan membantu mencari jawaban."

Berikut hasil ulangan harian AAA pada materi Statistika Dasar menunjukkan skor tinggi dan menunjukkan penguasaan konsep yang baik. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa AAA belajar mandiri dan aktif dalam pembelajaran.

Gambar 2 Hasil Ulangan Harian AAA



Hasil ulangan harian siswa dengan kategori kemampuan tinggi sangat baik, di mana seluruh jawaban pada lembar ulangan materi Statistika Dasar dinyatakan benar. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pengerjaan yang dilakukan secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan selama dua hari pembelajaran yang menunjukkan konsistensi kemandirian dan keaktifan AAA, serta diperkuat oleh rekaman wawancara yang menggambarkan kebiasaannya belajar mandiri dan berani berinteraksi di kelas. Dengan demikian, hal ini mencerminkan tingkat kemandirian dan pemahaman konsep yang kuat selama mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

2. Siswa Kategori Sedang

Siswa berinisial ZKDA termasuk dalam kategori sedang. Ia menyatakan mampu belajar mandiri, namun kadang masih membutuhkan bantuan dalam memahami materi.

Pada aspek kemandirian siswa, ZKDA menjelaskan:

P	:	"Apa saja yang sering kita lakukan saat belajar matematika sendiri? Ceritakan."
ZKDA	:	"Mencari soal, mencari jawaban, membuat cakaran, dan biasa juga di rumah kalau ada materi yang susah, saya chat guru baru bertanya bagaimana cara kerjanya ini."

Hal ini menunjukkan upaya belajar mandiri sudah ada, meski masih sering bergantung pada bantuan guru.

Dalam aspek keterlibatan aktif, ZKDA menyatakan:

P	:	"Apakah kamu merasa lebih nyaman saat ikut aktif belajar matematika? Ceritakan."
ZKDA		"Iye, kayak mudah dipahami penjelasannya guru."

ZKDA cukup aktif secara akademik, meski belum maksimal dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat secara langsung di kelas.

Untuk relevansi materi, siswa merasa soal yang diberikan guru sesuai dengan yang dipelajari dan mudah dipahami:

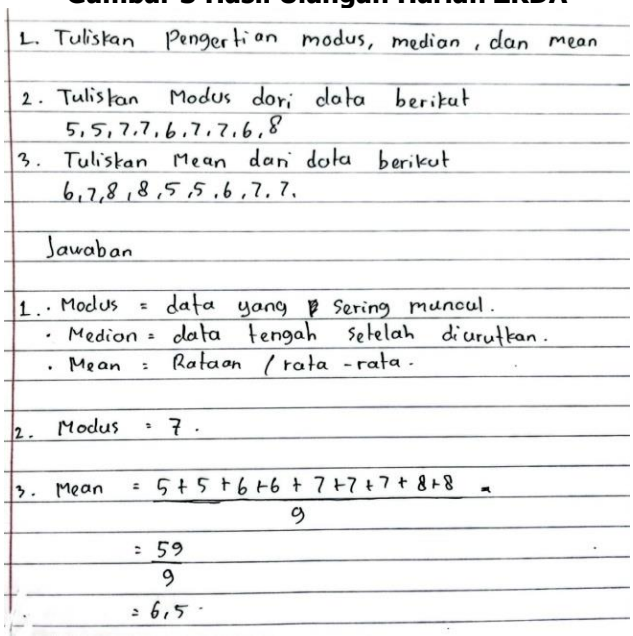
P	:	"Apakah soal yang diberikan guru sesuai dengan yang kamu pelajari?"
ZKDA	:	"Iye."
P	:	"Bagaimana cara guru na bantuki memahami pelajaran matematika?"
ZKDA	:	"Kasih contoh dan menjelaskan."

Namun, ia juga mengaku masih kesulitan dalam beberapa bagian:

P	:	"Pernahkah kamu merasa kesulitan memahami pelajaran matematika? Ceritakan."
ZKDA	:	"Pernah. Misalnya hasilnya dapat dari mana, kayak cara jawabnya masih sering bingung."

Nilai ulangan harian ZKDA pada materi Statistika Dasar berada pada kategori sedang, mencerminkan pemahaman yang cukup namun belum menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pengakuan ZKDA yang masih sering bingung memahami sumber jawaban.

Gambar 3 Hasil Ulangan Harian ZKDA



Hasil ulangan siswa dengan kategori kemampuan sedang juga benar seluruhnya pada materi Statistika Dasar. Namun, dalam proses pengerjaannya, siswa ini mengalami beberapa kendala dalam memahami dan menyelesaikan soal tertentu. Meskipun demikian, ia menunjukkan upaya untuk mengerjakan secara mandiri terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk bertanya kepada guru guna mengonfirmasi pemahamannya. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan selama dua hari pembelajaran yang menunjukkan bahwa ZKDA kerap mendekati guru untuk meminta penjelasan tambahan, serta diperkuat oleh rekaman wawancara yang menegaskan kebiasaannya mencari bimbingan guru ketika menghadapi soal yang sulit. Dengan demikian, siswa kategori sedang memiliki kemauan belajar dan berusaha secara aktif, meskipun masih membutuhkan pendampingan dalam memahami materi secara utuh.

3. Siswa Kategori Rendah

Siswa berinisial AS berada pada kategori rendah, namun tetap menunjukkan semangat belajar.

Dari sisi kemandirian siswa, AS menyebutkan:

P	:	"Apa saja yang sering kita lakukan saat belajar matematika sendiri? Ceritakan."
AS	:	"Kayak cari jawaban soalnya di perpustakaan dan biasa juga di rumah pakai hp. Biasa mencari jawaban ke teman, bertanya ke guru, dan yang paling sering membaca materi yang sudah dikasih guru."

Ini menunjukkan adanya upaya belajar mandiri, walaupun masih sangat bergantung pada sumber luar (teman/guru).

Dalam aspek keterlibatan aktif, AS mengatakan:

P	:	"Bagaimana cara kita ikut aktif saat belajar matematika di kelas?"
AS	:	"Dengan ikut bertanya ke teman atau guru kalau ada yang tidak dipahami."

Partisipasi siswa lebih bersifat pasif, karena baru aktif saat mengalami kesulitan.

Dari segi relevansi materi, AS merasa nyaman saat belajar bersama dan menilai soal sesuai dengan materi yang dipelajari:

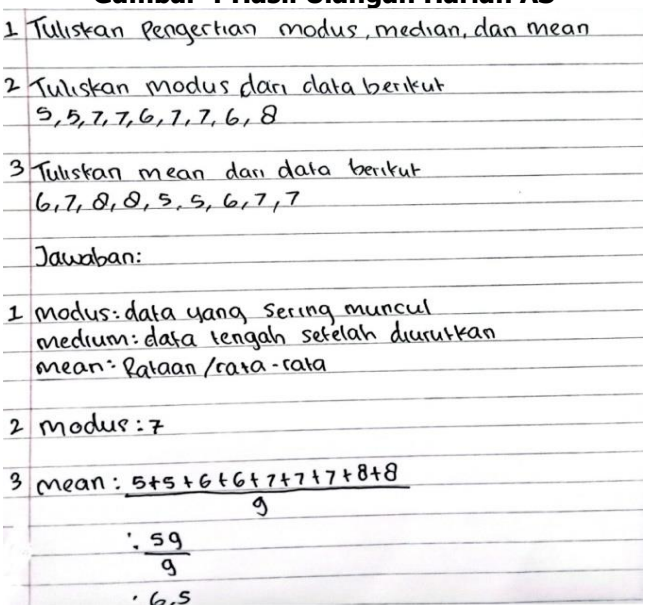
P	:	"Bagaimana cara guru na bantuki memahami pelajaran matematika?"
AS	:	"Cara bantunya, bantu menjawab soal yang tidak dipahami."
P	:	"Pernahkah kita merasa kesulitan memahami pelajaran matematika? Ceritakan."
AS	:	"Pernah. Kesulitan mengerjakan soal."

Namun, siswa juga mengaku:

AS	:	"Pernah. Kesulitan mengerjakan soal."

Nilai ulangan harian AS pada materi Statistika Dasar berada di kategori rendah, mengindikasikan bahwa siswa masih belum memahami materi secara menyeluruh. Hal ini konsisten dengan pengakuannya dalam wawancara.

Gambar 4 Hasil Ulangan Harian AS



Siswa dalam kategori kemampuan rendah juga memperoleh hasil akhir yang baik, di mana seluruh jawaban pada lembar ulangannya dinyatakan benar. Akan tetapi, proses pengerjaannya tidak sepenuhnya dilakukan secara mandiri. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal dan kurang percaya diri untuk bertanya langsung kepada guru. Sebagai gantinya, ia lebih sering meminta bantuan kepada teman sebangkunya. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan selama dua hari pembelajaran yang menunjukkan bahwa AS cenderung pasif, lebih banyak menunggu bantuan daripada mencoba sendiri, serta diperkuat oleh rekaman wawancara yang menegaskan kebiasaannya bergantung pada teman. Meskipun hasil akhirnya baik, proses ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam aspek keberanian, kemandirian, dan penguasaan konsep agar dapat berkembang lebih optimal dalam pembelajaran matematika.

Dari ketiga hasil wawancara, observasi, dan ulangan harian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kategori tinggi mampu menyelesaikan soal-soal ulangan secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Siswa kategori sedang berusaha mengerjakan soal sendiri, namun pada

bagian yang dirasa sulit mereka memilih untuk bertanya langsung kepada guru. Sementara itu, siswa kategori rendah masih mengalami kebingungan dalam memahami soal sehingga lebih sering mencari bantuan dari teman sekelas. Meskipun demikian, seluruh siswa tetap menunjukkan usaha dalam menyelesaikan pembelajaran dan ulangan harian secara maksimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada aspek kemandirian siswa, siswa menunjukkan perkembangan yang positif dalam mengelola proses belajar. Mereka mampu menyiapkan perlengkapan belajar dengan baik, mencatat materi dengan kesadaran sendiri, serta menyelesaikan soal-soal Statistika Dasar seperti mean, median, dan modus secara mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.
2. Pada aspek keterlibatan aktif siswa, siswa terlihat semakin berani dalam mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, aktif menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam diskusi kelompok saat mengolah data. Situasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sehingga proses belajar Statistika Dasar menjadi lebih hidup dan menyenangkan.
3. Pada aspek relevansi materi, siswa merasakan bahwa materi Statistika Dasar sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan data nyata, seperti data nilai ulangan dan data tinggi badan, membuat siswa lebih mudah memahami konsep statistika sekaligus melihat manfaatnya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan pengalaman siswa.

Berdasarkan penelitian diatas, berikut adalah beberapa saran yang diajukan oleh peneliti:

1. Memperluas Ruang Lingkup Penelitian. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang kelas yang berbeda atau pada lebih dari satu sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika.
2. Menggunakan Pendekatan atau Metode Lain. Peneliti dapat mengembangkan metode campuran (mixed methods) agar mendapatkan data yang lebih variatif dan mendalam, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, M., & Mairi, S. (2025). *The Teachers' Perception on the Impact of Kurikulum Merdeka on Student Engagement at SMPN 1 X Koto. Journal of English Language Teaching*. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/134237.

Amiruddin., Baharuddin, F, R., & Setialaksana, W. (2023). Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp. *Sage Journals*. https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/60.

Anggaraini, D, L., Yulianti, M., Faizah, N, F., & Pandiangan, A, P, B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangan Kurikulum Merdeka. Jurnal Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial. Http://Www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/53.

Ariani, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pemahaman Kognitif dan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. https://repository.unissula.ac.id/28693/.

Astuti, D, F. (2023). Pengaruh Tipe Kepribadian Peserta Didik Terhadap Hasil Asesmen Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8007/.

Khomaeroh, D, H K., Nashir, M, A., Hairina, R, F., Oktavia, R, N., & Pratiwi, D, A. (2025). Optimalisasi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Aktif Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 7. Jurnal Penelitian Multidisiplin. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/905.

Mauluda, S., Nuralmira, S., Robiah, S., & Iskandar, S. (2025). Analisis Inovasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25871.

Nurjannah, N., & Syamsudin. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Di SD Negeri 1 Imbanagara Raya. https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/7707.

Lutfiana, Dian. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih. Jurnal Cendekia: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan. https://jurnalp4i.com/index.php/vocational/article/view/1752.

Qomarullah. (2023). Filsafat Kurikulum Merdeka Dan Kemandirian Pendidikan. Intelegensi Jurnal Ilmu Pendidikan. https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/inteligensi/article/view/5618/0.

Tasya, N, A., (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. https://jurnalinamis.id/index.php/baitulhikmah/article/view/33.